

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead memberikan penjelasan telaah mengenai permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. George Herbert Mead adalah seorang sosiolog Amerika yang dikenal sebagai pendiri pragmatisme Amerika, pelopor teori interaksi simbolik, dan sebagai salah satu pendiri psikologi sosial. Tempat lahir Mead yaitu di South Hadley Massachusetts, Amerika 27 Februari 1863 dan wafat pada tahun 1931 (68 Tahun). Mead menempuh pendidikan di Fakultas Teologi, Oberlin Ohio dan Filsafat dan Psikologi Universitas Harvard. Setelah menyelesaikan studinya di 1891 Mead kembali ke AS dan menjadi pengajar di Universitas Michigan selama 3 tahun. Di tahun 1894 Mead ikut bergabung dengan departemen filosofi di Universitas Chicago dan tetap disana sampai wafat tahun 1931.

Mead menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan simbol. Simbol-simbol ini dapat membantu individu memahami apa yang sedang individu lakukan dan apa yang dipikirkan orang lain.<sup>8</sup> Seseorang dapat berbicara dengan diri sendiri dan mencari hal apa yang harus dilakukan berdasarkan apa yang orang lain lakukan. Jadi, jika seseorang berperilaku dengan cara yang menurut orang lain aneh atau membingungkan, orang tersebut menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan tingkah perilaku orang lain.

Kerangka interaksi simbolik mencakup 3 istilah agar dapat memahami kehidupan sosial, yaitu : diri (*self*), interaksi/masyarakat (*society*), dan interpretasi/pikiran (*mind*). Ini adalah proses dimana seseorang yang merupakan

---

<sup>8</sup> Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–131, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

aktor sosial menyesuaikan tingkah laku dan tindakan mereka satu sama lain melalui interpretasi.<sup>9</sup>

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dalam pikiran, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial orang lain. Namun diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek, mampu bertindak dan mempengaruhi lingkungan sosialnya. Mead menyebut ini "Me" (saya) sebagai objek dan "I" (saya) sebagai subjek. Artinya, diri hadir melalui kegiatan interaksi sosial dan bahasa komunikasi.<sup>10</sup>

Behaviorisme sosial merupakan teori yang melihat bagaimana gerak tubuh dan dialog merupakan aspek penting dari interaksi simbolik. Karena dapat dibayangkan dampak interaksi simbolik terhadap aktor sosial lainnya. Interpretasi adalah ketika dialog individu dengan diri sendiri terjadi. Ini menjadikan bentuk terpisah dari masalah ego, dan pemikiran mendahului proses sosial. Artinya, pikiran dapat menghasilkan tanggapan yang tidak hanya untuk satu individu, tetapi untuk masyarakat secara keseluruhan. Makna dan tanda memiliki ciri khusus dalam tindakan sosial (bila satu pelaku terlibat) dan dalam interaksi sosial (bila dua atau lebih pelaku terlibat). Ketika seseorang melakukan suatu tindakan, mereka sudah memperkirakan pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Interaksi adalah proses yang terjadi di antara orang-orang, dan itu mencerminkan semua tanggapan berbeda yang diambil oleh masing-masing orang. Ini juga memberi orang kesempatan untuk mengendalikan diri dan tanggapan mereka dengan cara yang lebih adaptif.<sup>11</sup>

Interaksi sosial adalah semua tentang simbol dan seperti apa individu berinteraksi supaya menciptakan makna. Artinya, fokus interaksionisme simbolik yaitu pada detail simbol dan cara penggunaannya dalam lingkungan sosial dan

---

<sup>9</sup> Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 237.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Stephen H. & Bryan S.T Abercrombie, N., *Kamus Sosiologi (Terjemahan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 338.

keseharian individu. Dengan cara ini, dapat membantu menjelaskan makna yang dimiliki simbol bagi orang-orang.<sup>12</sup>

Teori interaksi simbolik terdapat tiga gagasan kunci yang harus dipahami. Pertama, orang menanggapi situasi simbolik yang berasal dari pengkondisian sosialnya dan diproses secara individual melalui komunikasi dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, makna merupakan hasil interaksi sosial, dan tidak melekat pada objek. Kemudian yang terakhir, makna interpretasi pribadi dapat berubah seiring waktu seiring dengan perubahan situasi dalam interaksi sosial.<sup>13</sup>

Untuk lebih memperjelas analisis teori interaksi simbolik, terdapat beberapa bentuk dasar interaksi sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Yaitu sebagai berikut :<sup>14</sup> Kerjasama (*Cooperatif*), Akomodasi (*Accomodation*), Asimilasi (*Assimilation*), Persaingan (*Competition*), Kontravensi (*Contravention*), Pertentangan atau Pertikaian (*Conflict*).

## **B. Kerangka Konseptual**

### **1. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial antar manusia melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok masyarakat, dan antar individu dengan kelompok masyarakat. Individu dilahirkan untuk menjadi sosial, artinya mereka membutuhkan interaksi dengan orang lain agar dapat berfungsi secara normal. Interaksi ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: individu ke individu, individu ke kelompok, dan kelompok ke kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik dimana setiap individu mendapatkan keuntungan dari interaksi tersebut.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu dengan individu

<sup>12</sup> Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008), 396.

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 8–9.

<sup>14</sup> Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 71–82.

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan 43. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri-ciri berikut:<sup>16</sup>

- a. Terdapat dua orang pelaku atau lebih
- b. Terdapat hubungan timbal balik antar pelaku
- c. Dimulai dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung atau tidak langsung.
- d. Memiliki maksud dan tujuan yang jelas.

Dalam masyarakat proses interaksi sosial dapat terjadi apabila terpenuhi dua syarat berikut:

- a. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara orang melibatkan tindakan langsung, seperti menyentuh atau berbicara satu sama lain.
- b. Komunikasi, yaitu berbicara dengan seseorang seperti mengirimi mereka pesan atau menggunakan alat untuk memberi tahu seseorang apa yang ingin mereka lakukan, dan seseorang biasanya merespons dengan cara tertentu.

Pola Interaksi Sosial yang dinamis dan terstruktur antara individu dan kelompok, serta kebiasaan yang berulang, mendukung terbentuknya hubungan sosial yang baik dalam jangka panjang. Pola interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan posisi sosial (status) dan peran. Misalnya, seorang guru yang mengajar dengan siswa harus mencerminkan perilaku sebagai seorang guru. Di sisi lain, siswa harus mematuhi guru mereka.
- b. Tindakan yang berlangsung terus sampai ditemukan tujuan untuk menghasilkan yang terbaik dan mengembangkan pemikiran atau gagasan lebih lanjut, misalnya interaksi menimbulkan kemitraan bisnis, timbul konflik, persaingan, dll.
- c. Interaksi sosial dapat terjadi pada siapa saja, tidak mengenal waktu, tempat dan keadaan, biasanya terlibat saat pola pikir masyarakat terbentuk. Sebagai

---

<sup>16</sup> Muslim Asrul, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 1–11.

contoh: Sekolah memiliki nilai disiplin, kebersihan, dan prestasi siswa yang tinggi, yang sangat mengesankan di lapangan. Namun kepercayaan masyarakat terhadap sekolah selalu baik, hanya saja sekolah tersebut telah ternoda oleh perilaku siswa yang melakukan tindakan yang tidak baik.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah individu berinteraksi satu sama lain untuk membentuk kelompok atau tim. Ini membantu individu bekerja sama dengan lebih mudah dan mencapai tujuan bersama. Jenis interaksi sosial asosiatif terdiri dari :

1) Kerja sama (*Cooperation*)

Kerjasama adalah ketika sekelompok orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kadang-kadang ini terjadi melalui tawar-menawar, ketika kelompok mencoba mendapatkan kesepakatan terbaik untuk diri mereka sendiri; kooptasi, ketika satu kelompok menekan yang lain untuk bergabung; koalisi, ketika berbagai kelompok bekerja sama untuk mendukung tujuan bersama; dan usaha patungan, ketika dua atau lebih kelompok menggabungkan sumber daya mereka untuk menciptakan ide atau produk baru..<sup>17</sup>

2) Akomodasi

Akomodasi adalah cara penyesuaian terhadap perbedaan antara orang atau kelompok sehingga setiap orang dapat hidup bersama secara harmonis. Proses housing dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, antara lain:

- a) Pemaksaan, bentuk akomodasi dimana proses dilakukan karena paksaan
- b) Kompromi, suatu bentuk akomodasi dimana para pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya guna mencapai penyelesaian dari suatu konflik yang ada.
- c) Mediasi, yaitu menyelesaikan konflik dengan mencari bantuan dari pihak ketiga yang netral.

<sup>17</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 65–68.

- d) Arbitrase, yaitu cara mencapai kesepakatan dengan mencari bantuan dari pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau dari badan yang lebih banyak kedudukannya daripada pihak-pihak yang bertikai.
- e) Persidangan (peradilan), yaitu suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f) *Stalemate*, yaitu keadaan dimana pihak yang berkonflik memiliki kekuatan yang sama dan berhenti berperang pada suatu titik karena tidak mungkin lagi salah satu pihak maju atau mundur.
- g) Toleransi, yaitu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal.
- h) Rekonsiliasi, upaya mempertemukan keinginan pihak yang bertikai untuk mencapai kesepakatan bersama.<sup>18</sup>

### 3) Asimilasi

Asimilasi berarti mencoba membuat semua orang dalam kelompok berpikir dan bertindak dengan cara yang sama. Ini terjadi saat kelompok orang yang berbeda menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi satu sama lain, dan akhirnya budaya mereka yang berbeda berbaur bersama untuk menciptakan budaya baru.<sup>19</sup>

### 4) Akulturasi

Ketika dua budaya yang berbeda bersentuhan, orang-orang dari masing-masing budaya secara bertahap akan mulai mengadopsi beberapa fitur dari budaya lain. Proses ini disebut "pertukaran budaya." Biasanya tidak menyebabkan hilangnya budaya asli, karena unsur-unsur yang berbeda digabungkan sedemikian rupa sehingga tetap mempertahankan karakter budayanya.<sup>20</sup>

### b. Disosiatif

Interaksi sosial bersifat disosiatif ini dapat mengarah pada bentuk pemisahan. Yang terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

<sup>18</sup> Ibid., 68–71.

<sup>19</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, Cet. ke-2. (Jakarta: Kencana, 2011), 81.

<sup>20</sup> Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, Cet. ke-1. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), 22.

### 1) Persaingan/kompetisi

Persaingan adalah ketika dua orang atau lebih mencoba melakukan sesuatu secepat mungkin, untuk menjadi yang terbaik. Mereka mungkin tidak selalu bisa akur, tetapi mereka akan selalu berusaha mengalahkan satu sama lain.

### 2) Kontravensi

Kontravensi merupakan cara menghadapi persaingan atau konflik. Ini dapat melibatkan mengomunikasikan ketidaksenangan atau permusuhan terhadap orang atau kelompok lain. Hal ini dapat menyebabkan kebencian, tetapi bukan konflik yang sebenarnya.

### 3) Konflik

Konflik adalah proses sosial dimana orang memiliki pendapat atau ide yang berbeda, dan perbedaan tersebut dapat menimbulkan masalah. Terkadang masalah ini menyebabkan penghalang yang mencegah orang berinteraksi satu sama lain.<sup>21</sup>

## 2. Pesantren

Pesantren merupakan sebuah kompleks yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya.<sup>22</sup> Pesantren merupakan kompleks yang terdiri dari beberapa bangunan, tempat tinggal pengasuh (ustazd atau ustadzah), masjid, tempat belajar yaitu di madrasah, dan asrama adalah bagian dari pesantren. Guru yang memimpin santri lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”.<sup>23</sup>

Pesantren merupakan asrama tempat para santri belajar bagaimana ilmu agama islam, sering disinggung sebagai "pondok pesantren" yang diambil dari "santri" sesuai dengan referensi kata bahasa Indonesia, kata ini memiliki 2 implikasi khusus; 1) Orang yang benar-benar mencintai orang yang bertakwa, 2) Orang yang memusatkan perhatiannya pada ujian Islam dengan memusatkan perhatiannya pada tempat yang jauh. Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah

<sup>21</sup> J. Swi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Cet. Ke-5. (Jakarta: Kencana, 2011), 65–71.

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, ed. Hairus Salim (Yogyakarta: LKIS, 2001), 3.

<sup>23</sup> Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 17.

kecil) digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menekankan kesederhanaan struktur. Bisa dibayangkan juga bahwa kata pondok berasal dari kata Arab "funduk" yang berarti kamar tidur dasar, atau penginapan. Sebagai aturan umum, pondok adalah tempat perlindungan langsung bagi santri yang jauh dari tempat asalnya.<sup>24</sup> Padahal kata pesantren berasal dari akar kata "santri" yang dipisahkan dengan awalan "pe" dan akhiran "an" dan itu mengandung arti dimana santri itu tinggal.<sup>25</sup>

Nurchalish Madjid pernah menekankan bahwa pesantren merupakan pengalaman hidup Islam adalah barang antik kemajuan manusia Indonesia yang dibangun sebagai landasan pendidikan yang ketat dengan contoh-contoh konvensional, eksklusif dan asli. Mastuhu memberikan gambaran tentang ungkapan sebagai landasan pengajaran Islam yang lazim yang mengkaji, menangkap, memahami dan mempraktekkan ajaran Islam dengan menggaris bawahi betapa pentingnya kualitas etika yang ketat sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>26</sup>

Dalam setiap pesantren idealnya harus terdapat lima elemen penting yang harus ada didalamnya, sebagai berikut :

- a. Pondok adalah tempat tinggal para siswa selama mereka bersekolah. Hal tersebut merupakan ciri tradisi pesantren yang berbeda dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di beberapa wilayah Islam di negara lain. Pesantren wajib memiliki asrama atau pondok agar para santri dapat tidur dengan nyenyak. Sebuah pesantren harus menyediakan asrama atau pondok dikarenakan :
  - 1) Kyai (seorang tokoh agama Islam yang sangat dihormati) mengajar di pesantren dekat tempat tinggal. Jika santri ingin menghadiri pembelajaran secara teratur, santri harus tinggal di dekat kyai dan tinggal bersamanya untuk waktu yang lama.

<sup>24</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Cet. ke-1. (Jakarta: P3M, 1986), 98–99.

<sup>25</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

<sup>26</sup> Hasby Indra, *Pesantren Dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komlesitas Global* (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

- 2) Kebanyakan pesantren terletak di desa-desa. Sebagian besar santri tinggal bersama keluarga mereka jadi jika masuk pesantren mereka akan tinggal di pesantren. Tidak ada model rumah kos seperti di kota-kota di desa, dan tidak cukup perumahan untuk menampung para santri jika di kota.<sup>27</sup>
  - 3) Kyai dan santri memiliki hubungan khusus dimana santri menghormati kyai seperti orang tuanya sendiri, sedangkan kyai menghormati santri sebagai orang yang dititipkan oleh Tuhan.<sup>28</sup> Hubungan kyai dan santri sangat dekat, dan mereka sangat membutuhkan satu sama lain. Hal ini membuat mereka sangat dekat, dan itu juga berarti bahwa kyai memiliki tanggung jawab untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santri.
- b. Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam pengamalan shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jumat, serta pengajian Islam klasik.
  - c. Santri adalah orang yang tinggal di tempat yang disebut pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Beberapa santri di pesantren ada yang laki-laki dan lainnya perempuan, santri di bedakan menjadi 2 bentuk.:
    - 1) Santri Mukim berasal dari desa-desa yang jauh, dan biasanya tinggal di pesantren baik itu asrama ataupun pondok.
    - 2) Santri Kalong, sebaliknya, berasal dari desa terdekat, dan biasanya tinggal bersama keluarga mereka selama bersekolah di pesantren.
  - d. Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren dan seringkali sekaligus sebagai pendiri pesantren tersebut. Pertumbuhan pesantren biasanya tergantung pada kyainya.
  - e. Kitab adalah salah satu dari sekian banyak hal yang paling menjadi ciri khas pesantren kepada para santrinya. Pada zaman dahulu, pengajaran

---

<sup>27</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 19–20.

<sup>28</sup> *Ibid.*

kitab-kitab Islam klasik, khususnya karangan-karangan ulama yang mengikuti mazhab Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran buku-buku ini adalah untuk mendidik para santri. Buku-buku yang diajarkan bervariasi panjangnya, dari teks pendek hingga jilid panjang yang berisi hadits, tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, dan Tasawuf. Semua itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu buku dasar, buku tingkat menengah, dan buku tingkat tinggi.<sup>29</sup>

Secara umum, tujuan pondok pesantren yaitu untuk membina manusia sehingga mereka mempunyai perspektif yang dapat mencerminkan karakter Muslim sesuai dengan pelajaran yang diajarkan oleh agama Islam dan menanamkan kecenderungan yang ketat ini di semua bagian kehidupan mereka dan menjadikan mereka individu yang berfaedah bagi diri sendiri, masyarakat, agama dan Negara. Pondok pesantren adalah wadah untuk membentuk seseorang menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang sebagai kekuatan utama bagi seorang, selain itu, menurut Qomar<sup>30</sup> pesantren secara eksplisit memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadikan umat Islam sebagai ulama dan seseorang yang bersungguh-sungguh, pantang menyerah, ekstrim, giat dalam mengamalkan sejarah Islam secara menyeluruh dan berdaya guna
- b. Mengajar siswa untuk menjadi spesialis yang mampu di berbagai bidang kemajuan, terutama pergantian peristiwa yang mendalam secara mental
- c. Mengajarkan individu-individu kelompok masyarakat untuk menjadi umat Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pribadi yang terhormat, memiliki ilmu, kemampuan, dan berakal budi sebagai penduduk negara yang berpedoman pada pedoman.
- d. Mengajar santri untuk membantu bekerja pada bantuan pemerintah sosial lingkungan lokal dalam sistem upaya untuk mengembangkan negara.

<sup>29</sup> Ibid., 21.

<sup>30</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 43.

Pesantren menurut Qomar Mujamil<sup>31</sup> juga memiliki tujuan sebagai landasan pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi yang berbeda diantaranya:

- a. Pesantren sebagai organisasi dakwah, sebaiknya pesantren harus memiliki pilihan untuk menempatkan dirinya sebagai transformer, inspirator dan trend setter. Sebagai generasi pengubah pesantren, mereka diharapkan mampu memasukkan nilai-nilai Islam ke tengah masyarakat secara mengagumkan sebagai inspirasi dan trendsetter. untuk berkembang lebih lanjut terutama untuk pribadi, negara dan agama.
- b. Pesantren sebagai wadah untuk membentuk ulama, tugas ini harus selalu di emban dan tetap relevan di manapun dan kapanpun.
- c. Pesantren sebagai organisasi untuk peningkatan informasi, khususnya informasi yang ketat pada periode saat ini dan waktu kehadiran pesantren di tengah masyarakat. Secara progresif, diharapkan tidak hanya sebagai organisasi untuk peningkatan informasi yang ketat, tetapi di sisi lain diharapkan menguasai IPTEK.

### 3. Masyarakat

Masyarakat mengandung pengertian suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang sangat luas sifatnya.<sup>32</sup> Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan berbagi beberapa kebiasaan umum. Kelompok ini berinteraksi bersama secara terus menerus dan terikat oleh rasa identitas bersama.<sup>33</sup>

Saling mempengaruhi berarti bahwa kekuatan spiritual ada di antara orang-orang yang membantu menciptakan rasa koneksi dan pemahaman. Ini penting bagi masyarakat secara keseluruhan, karena membantu menciptakan rasa kebersamaan dan hubungan antar manusia. Itu adalah kekuatan yang selalu

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ahmad Mustanir and Partisan Abadi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang," *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 2 (2017): 247–261, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/viewFile/4347/3986%0Ahttp://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/issue/view/636>.

<sup>33</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 122.

berubah yang bergantung pada proses dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia.<sup>34</sup>

Masyarakat adalah sekelompok orang yang berbagi perasaan, minat, dan identitas yang sama. Mereka berkumpul untuk membentuk kelompok karena mereka ingin merasa terhubung dan memiliki pengalaman yang sama.<sup>35</sup> Masyarakat adalah cara hidup di mana orang berkumpul untuk melakukan hal-hal bersama, seperti pergi ke sekolah, bekerja, atau bermain. Ada kelompok yang berbeda dalam masyarakat, dan setiap kelompok memiliki kebiasaan dan prosedur yang berbeda untuk memastikan setiap orang berperilaku dan bebas.<sup>36</sup>

Masyarakat adalah sekelompok orang yang berbagi hal yang sama, seperti gaya hidup, kebiasaan, dan perasaan. Ini adalah kumpulan orang terbesar dengan hal-hal yang sama, dan disebut "masyarakat" karena mencakup kelompok orang yang lebih sederhana serta kelompok dengan kebiasaan dan perasaan yang dekat. Maclver menjelaskan bahwa masyarakat adalah "pengaturan" pendekatan untuk bekerja dan berbagi teknik, kekuatan, dan bantuan yang menggabungkan perakitan dan divisi sosial lainnya, proses untuk mengendalikan cara manusia berperilaku, dan peluang. Ini terus berkembang dan kompleks, dan mencakup kelompok orang yang berbeda dengan hubungan yang berbeda.<sup>37</sup>

Masyarakat terdiri dari orang-orang yang telah lama hidup dan bekerja sama. Melalui siklus ini, masyarakat melewati tahapan yang berbeda :

- a. Terkadang, kita perlu menyesuaikan perilaku kita dengan cara yang lebih berwibawa untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Ini sangat penting ketika kita mencoba membuat seseorang melakukan sesuatu yang mungkin tidak ingin mereka lakukan.
- b. Siklus interaksi sosial biasanya berjalan terus tanpa ada yang benar-benar mengetahui apa yang terjadi. Ini dimulai dengan awal yang lambat dan secara bertahap membangun rasa kebersamaan di antara para individu. Ini

---

<sup>34</sup> Shadili Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 2005), 205.

<sup>35</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2006).

<sup>36</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 22.

<sup>37</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 137.

terjadi secara tidak sadar, dan biasanya diikuti oleh orang-orang yang berkumpul dalam suasana percobaan. Untuk menghindari kebingungan, di sini kami mengacu pada pertemuan dengan hubungan sosial yang saling melengkapi, seperti massa, pertemuan kelas penting, dan pilihan publik yang tidak sengaja dikoordinasikan. Selain itu, ini adalah usaha sosial besar yang menjalin hubungan persahabatan satu sama lain. Sebagai korespondensi, pertemuan itu tidak dikoordinasikan dengan sengaja.<sup>38</sup>

Masyarakat cenderung dianggap sebagai kerangka, kesatuan manusia yang memiliki kerjasama, kecenderungan (adat istiadat), pendekatan hidup masing-masing yang hidup dengan batasan (kontrol) dan memandang dirinya sebagai kesatuan sosial yang konsisten dan terikat.<sup>39</sup>

Masyarakat juga memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu, bisa dibilang menjadi syarat sesuatu bisa disebut sebagai masyarakat. Berikut merupakan ciri-ciri masyarakat secara umum.

- a. Tinggal di wilayah tertentu
- b. Hidup berkumpul bersama
- c. Ada budaya yang umumnya mengalami perubahan dan diwariskan dari satu zaman ke zaman lain
- d. Menghadapi perubahan sekarang dan lagi
- e. Ada komunikasi sosial antar manusia
- f. Ada perintis dalam pertemuan local
- g. Pertemuan dan pemisahan sosial dibingkai oleh penguasaan dan kapasitas masing-masing

Masyarakat dibentuk oleh beberapa komponen penting di dalamnya. Yang termasuk ke dalam komponen masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sekelompok orang, khususnya kelompok yang berada di satu tempat
- b. Golongan, khususnya perkumpulan orang-orang berdasarkan kualitasnya

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 27.

- c. Afiliasi atau perkumpulan, khususnya solidaritas banyak orang dengan tujuan yang jelas untuk dicapai
- d. Pertemuan, khususnya komponen masyarakat yang lebih sederhana dengan desain dan aturan tertentu

#### **4. Islam**

Islam adalah agama yang berarti berserah diri kepada Allah. Islam terkait dengan kata salam, yang berarti damai, dan salima, yang berarti selamat. Islam juga disebut "jalan yang damai" karena membantu orang hidup dalam damai dan aman.

Islam adalah kepercayaan yang mengajarkan manusia bagaimana hidup bersama secara damai. Beberapa hal yang diajarkan adalah bahwa orang berasal dari tempat yang sama dan harus hidup bersama dalam suasana persaudaraan dan toleransi. Ini karena kita semua manusia dan memiliki kebutuhan dan perasaan yang sama. Kita dapat belajar untuk saling bertoleransi dengan melakukan hal-hal seperti berinteraksi satu sama lain, serta berinteraksi dengan lingkungan.

Interaksi sosial diperlukan untuk kehidupan sosial. Tanpanya, orang tidak akan dapat berinteraksi satu sama lain atau memiliki hubungan apa pun. Kehidupan sosial terjadi ketika orang berbicara dan berinteraksi satu sama lain. sangat diperlukan untuk memiliki interaksi untuk menciptakan hubungan dengan orang lain.

Islam memiliki tiga hubungan utama: dengan Allah (Tuhan), dengan individu lain, dan dengan dunia di sekitar kita. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan saling berhubungan, jadi jangan memprioritaskan salah satu dari yang lain. Misalnya, jika Anda terlalu fokus pada hubungan Anda dengan Tuhan dan mengabaikan hubungan Anda dengan orang lain, iman Anda mungkin tidak sempurna. Interaksi sosial, atau hubungan antar manusia, adalah hubungan horizontal. Hubungan manusia dengan tuhan merupakan hubungan vertikal.

Dalam al-qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang hubungan sosial manusia, yaitu sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)

وَإِذَا حِينْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahan : “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An-Nisa: 86)

### C. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti telah meninjau berbagai literatur baik berupa buku, skripsi maupun jurnal hasil penelitian yang membahas interaksi sosial pondok pesantren dengan masyarakat, seperti :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Eka Yuniarni berjudul “Interaksi Sosial Santri Pesantren Al-Barokah dengan Masyarakat Muhammadiyah di Karangwaru,

Tegal Rejo, Blunyah Rejo, Yogyakarta”, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 , tulisan ilmiah ini fokus membahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara santri pondok pesantren berlatar belakang NU dan berlatar belakang Muhammadiyah serta implikasi interaksi sosial terhadap kerukunan umat beragama di Desa Karangwaru. Persamaan dan perbedaan tesis di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif, namun dalam konteks penelitian yang berbeda. Skripsi ini mengkaji tentang hubungan santri pondok pesantren Al Barokah yang berlatar belakang NU dan masyarakat yang berlatar belakang Muhammadiyah, sedangkan penelitian peneliti adalah interaksi sosial pondok pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat di desa Purba Baru kecamatan Lembah Sorik Marapi Mandailing Natal sebagai lokasi penelitian.

Kedua, Chabib Ludfiansyah dalam skripsinya tahun 2016 berjudul “Hubungan Sosial Santri di Pesantren Modern (Studi atau Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya Terhadap Pesantren Modern Muhammadiyah Yogyakarta).” Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis masalah penelitian dan menerapkan teori interaksi simbolik dan hubungan pelanggan-pelanggan George Herbert Mead. Hasilnya, ditemukan bahwa model relasi sosial santri putri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Yogyakarta terbagi menjadi dua, yaitu relasi personal santri putri yang mengarah pada hubungan patron-klien antara santri putri dengan guru dan hubungan kolektif siswa. Perbandingannya, keduanya menerapkan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Bedanya, penelitian yang peneliti kaji terfokus pada masalah interaksi sosial antara pondok pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat di sekitar desa Purba Baru kecamatan Lembah Sorik Marapi Mandailing Natal.

Ketiga, penelitian oleh Roudhotul Jannah Sofiyana berjudul “Pola Interaksi Sosial Lintas Komunitas dan Waria di Pondok Pesantren Senin-Kamis Al-Fatah (Studi Kasus Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)”, Jurusan

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2013. Artikel ilmiah ini fokus membahas pola interaksi sosial yang terjadi antara pesantren waria dengan masyarakat sekitar. Tesis ini menggunakan teori interaksi asosiatif dan disosiatif. Konsep yang digunakan dalam teori interaksi asosiatif adalah: kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan konsep interaksi disosiatif yaitu: kompetisi, kontradiksi dan konflik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Kemiripan dengan penelitian peneliti adalah penggunaan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode yang sama yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan fokus penelitian peneliti yaitu pada interaksi sosial pondok pesantren Musthafawiyah dengan masyarakat di desa Purba Baru kecamatan Lembah Sorik Marapi.

Keempat, penelitian skripsi yang ditulis oleh Ahmad Efendi Siregar, skripsi “Interaksi sosial pondok pesantren dengan masyarakat sekitar (studi deskriptif pola interaksi asosiatif pondok pesantren modern Al-Abraar dengan masyarakat desa Sikuik-Huik Dusun Siondop Julu kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara”, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2011. Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi). Pesantren dan masyarakat sekitar bahwa hubungan tersebut dapat meningkatkan keharmonisan antara kedua belah pihak. Metode penelitian untuk skripsi ini menggunakan metode deskriptif, jenis studi kasus yang mencoba untuk menyelidiki, mendeskripsikan dan mengungkap interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren Al-Abraar dengan masyarakat sekitar Sikuik-Huik. Pemilihan studi kasus karena beliau melakukan penelitian dengan ingin memeriksa individu atau unit secara alami dan detail objektif. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada teori yang digunakan peneliti yaitu teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, dan lokasi penelitian yaitu di pesantren Musthafawiyah.

Kelima, Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren: Kajian Pandangan Hidup Kyai*, membahas tentang tradisi, khususnya peran kiai dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam tradisional Jawa. Konsep Islam tradisional yang dimaksud adalah Islam yang masih sangat erat kaitannya dengan pemikiran para ulama. Buku ini mencoba memaparkan catatan sejarah dan etnografi pesantren berdasarkan studi lapangan pada tahun 1977-1978. Fokus utamanya adalah peran kyai dan pesantren dalam melestarikan ajaran Islam tradisional.<sup>40</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990).